

ASPEK GENETIK, OBJEKTIF, DAN AFEKTIF DALAM PENELITIAN PENERJEMAHAN

M.R. Nababan
Adrean_Nababan@yahoo.com
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Penelitian penerjemahan dapat berorientasi pada fungsi, proses, atau produk. Masing-masing ketiga orientasi penelitian ini mempunyai kekuatan dan kelemahan. Namun, paradigma baru penelitian penerjemahan cenderung memandang penerjemahan sebagai proses. Oleh sebab itu, aspek genetik, objektif, dan afektif harus dikaji secara simultan dalam mengungkapkan fenomena penerjemahan secara holistik. Di samping itu, hal-hal yang terkait dengan metode pengumpulan data dalam penelitian proses dan strategi yang digunakan dalam menilai kualitas terjemahan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati di dalam usaha untuk menghasilkan penelitian penerjemahan yang valid.

Abstract

Research on translation can be oriented to a function, process, or product of translation. Each of these three translation research orientations has its own strengths and weaknesses. However, a new paradigm of translation research tends to view translation as a process. Therefore, in order to explore a translation phenomenon holistically, genitive, objective, and affective aspects need to be examined simultaneously. In addition, things related to methods of data collection in process research and strategies used to assess quality of a translation need to be carefully considered in the attempt to produce a valid research on translation.

Kata-kata Kunci: Orientasi penelitian, aspek genetik, objektif dan afektif

1. Pendahuluan

Holmes (dalam Sorvali, 1996: 21) membagi studi penerjemahan menjadi dua jenis, yaitu studi penerjemahan deskriptif dan studi teori penerjemahan. Studi penerjemahan deskriptif selanjutnya dibagi menjadi studi penerjemahan yang berorientasi pada (1) produk, (2) fungsi, dan (3) proses. Pembagian ini jangan dipandang secara diskrit karena dalam kegiatan penelitian penerjemahan yang sesungguhnya ketiganya saling terkait satu sama lain.

Penelitian yang berorientasi pada produk memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan. Penelitian yang berorientasi pada fungsi memusatkan kajiannya pada fungsi penerjemahan dalam situasi sosio budaya yang terkait dengan teks bahasa sasaran. Dengan kata lain, objek kajian mengarah pada konteks yang mendasari lahirnya sebuah karya terjemahan. Oleh sebab itu, penelitian yang seperti ini sangat menaruh perhatian pada sejarah penerjemahan (Sorvali, 1996: 24). Penelitian yang berorientasi pada proses berusaha mengungkap proses kognitif atau “kotak hitam” (*black box*) penerjemah. Karena proses kognitif itu tidak bisa diamati secara langsung, para peneliti di bidang ini memanfaatkan teknik TAP (*Think-Aloud Protocol*) dan wawancara untuk menggali data tentang proses pengambilan keputusan sebagai objek utama kajian mereka.

Bahasan dalam makalah ini termasuk dalam kajian studi penerjemahan deskriptif. Makalah ini akan mencoba memadukan penelitian yang berorientasi pada produk dan proses dengan mempertimbangkan latar belakang penerjemah dan tanggapan pembaca teks sasaran. Secara khusus, makalah ini akan menguraikan perlunya aspek genetik (penerjemah), aspek objektif (karya terjemahan), dan aspek afektif (tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan) dipertimbangkan dalam setiap penelitian penerjemahan. Di samping itu, makalah ini juga membahas strategi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan ketiga aspek tersebut.

2. Paradigma Penelitian Penerjemahan

Paradigma lama penelitian penerjemahan mengarah pada kajian terhadap produk atau karya terjemahan. Para peneliti yang menganut paradigma ini memandang bahwa yang menjadi fokus penelitian penerjemahan adalah produk (Toury, 1980) bukan proses penerjemahan. Pandangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa data yang berupa produk atau karya terjemahan dapat diperoleh dengan mudah dan satuan lingual yang dapat dikaji beragam, mulai dari tataran kata hingga tataran tekstual. Tujuan penelitian ini juga beragam antara lain untuk mengetahui kualitas terjemahan (baik dari segi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan, dan tingkat keberterimaan terjemahan), untuk mengungkapkan tipe-tipe penerjemahan, dan untuk menemukan strategi dan pendekatan yang diterapkan penerjemah dalam mengatasi masalah padanan. Di samping itu, mereka juga berpandangan bahwa proses penerjemahan pada dasarnya dapat diungkapkan dengan jalan mengkaji terjemahan. Sementara itu, kajian terhadap proses penerjemahan, menurut pandangan mereka, tidak mungkin dapat dilakukan karena proses penerjemahan pada hakikatnya merupakan proses kognitif, yang tidak bisa teramati secara langsung.

Paradigma baru penelitian penerjemahan memandang proses penerjemahan sebagai objek utama kajian penelitian penerjemahan (Hatim dan Mason, 1990). Sebagai akibatnya, para peneliti di bidang ini lebih mementingkan proses daripada produk. Alasannya adalah karena produk pada hakekatnya adalah hasil dari proses penerjemahan dan berkualitas tidaknya suatu karya terjemahan sangat ditentukan oleh

proses penerjemahan. Oleh sebab itu, aspek penerjemah sebagai pengambil keputusan dalam proses penerjemahan menjadi sangat penting dan menjadi prioritas utama penelitian mereka. Mereka menyatakan kekurangan setuju pada penelitian produk karena pernyataan-pernyataan tentang kualitas terjemahan, strategi penerjemahan dan pendekatan penerjemahan cenderung bersifat subjektif dan spekulatif. Penelitian yang semacam ini, menurut mereka, tidak akan mampu menjelaskan fenomena penerjemahan secara holistik.

Kedua paradigma penelitian yang diuraikan di atas mempunyai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan penelitian produk terletak pada kemampuannya untuk memberikan masukan perihal kualitas terjemahan kepada pembaca teks sasaran. Kelemahannya terletak pada pernyataan-pernyataan perihal kualitas terjemahan, strategi penerjemahan dan pendekatan penerjemahan yang cenderung bersifat subjektif dan spekulatif karena kajian terhadap teks terjemahan tidak dikaitkan dengan latar belakang penerjemah dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerjemah. Kekuatan penelitian proses terletak pada kemampuannya dalam menyingkapkan tabir *kotak hitam* atau proses kognitif penerjemah, yang dipandang sebagai indikator proses pengambilan keputusan yang dilakukan penerjemah dalam menghasilkan sebuah karya terjemahan. Kelemahannya terletak pada sisi metodologinya. Situasi penerjemahan sengaja diciptakan dan dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti. Situasi yang seperti itu jelas tidak mencerminkan situasi alamiah kegiatan penerjemahan yang sesungguhnya.

3. Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan

Penulis berpandangan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara proses penerjemahan, penerjemah sebagai *the mediating agents*, dan produk penerjemahan. Ketiganya saling terkait satu sama lain dalam artian bahwa ketika seorang penerjemah terlibat dalam proses penerjemahan, dia sedang menghasilkan suatu produk. Kompetensinya tentang proses penerjemahan sangat ditentukan oleh latar belakang dan pengetahuannya tentang penerjemahan. Demikian pula, kualitas terjemahan yang dihasilkannya sangat tergantung pada seberapa piawainya dia dapat menerapkan pengetahuannya tentang proses penerjemahan dalam praktik penerjemahan. Penguasaannya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, pemahamannya tentang pembaca, kualitas terjemahan, dan bidang yang diterjemahkan juga memainkan peranan yang sangat penting dalam melakukan tugas penerjemahan.

3.1 Aspek Genetik

Aspek genetik merujuk pada penerjemah, orang yang menghasilkan karya terjemahan. Pada saat dia melakukan tugasnya, dia terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dialah yang memutuskan kata, istilah, konstruksi kalimat, susunan gagasan dalam terjemahannya. Dia pulalah yang memutuskan apakah suatu kata atau ungkapan

dihilangkan atau dibiarkan seperti aslinya dan apakah suatu kata atau istilah perlu diberi informasi tambahan untuk lebih memperjelas pesan teks bahasa sumber.

Pembuatan keputusan dalam proses penerjemahan sangat dipengaruhi oleh kompetensi kebahasaan, tekstual, kultural, bidang ilmu, dan kompetensi transfer yang dimiliki penerjemah. Bahkan, dalam banyak kasus, latar belakang penerjemah sangat berpengaruh pada cara dia mengambil keputusan penerjemahan. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan latar belakang penerjemah akan sangat berpengaruh pada proses penerjemahan, dan proses penerjemahan sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan.

3.2 Aspek Objektif

Penelitian produk sangat mengandalkan karya terjemahan sebagai objek kajiannya. Bergantung pada cakupan penelitian, satuan lingual yang dapat dikaji bisa beragam, mulai dari tataran kata, frasa, klausa hingga tataran teks.

Sumber satuan terjemahan yang akan dikaji dapat berupa teks ilmiah (teks di bidang hukum, ekonomi, politik, kimia, kedokteran, dan sebagainya) dan non-ilmiah (teks karya sastra seperti novel, puisi, lirik lagu, teks drama tulis), yang sudah dipublikasikan. Teks terjemahan yang dihasilkan melalui penugasan (*assignment*) juga dapat digunakan sebagai sumber data penelitian.

Tujuan kajian penelitian yang berorientasi pada produk bisa menyangkut tingkat penilaian kualitas terjemahan, baik dari segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. Beberapa penelitian produk berusaha menjelaskan tipe penerjemahan yang diterapkan, pendekatan penerjemahan, strategi penerjemahan, ideologi penerjemahan (*domesticating* atau *foreignizing*), dan pergeseran struktur dan kategori.

Kelemahan utama penelitian yang berorientasi pada produk, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terletak pada kemungkinan timbulnya pernyataan-pernyataan subjektif dan spekulatif yang dibuat oleh peneliti perihal kualitas terjemahan. Kelemahan ini telah diatasi dengan cara mengaitkan terjemahan itu dengan latar belakang, kompetensi penerjemah, dan pernyataan-pernyataan penerjemah yang diungkapkan melalui teknik TAP atau wawancara.

3.3 Aspek Afektif

Para pakar penerjemahan (misalnya, Farghal & Al-Masri, 2000; de Waard & Nida, 1986, Nida & Taber, 1982) menganjurkan bahwa para peneliti perlu mengkaji tanggapan pembaca sebagai salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah terjemahan. Farghal dan Al-Masri memandang tanggapan pembaca sebagai variabel penting dalam penerjemahan. Nida dan Taber berkeyakinan bahwa keakuratan pesan harus ditentukan oleh apakah pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan secara akurat, seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli (1982: 1). Lebih lanjut,

mereka menyatakan bahwa penerjemah harus membidik pembaca sasaran tertentu dan pemahaman terhadap teks pada dasarnya harus diuji berdasarkan tanggapan pembaca teks bahasa sasaran.

Keterbacaan, menurut Richards et al (1985: 238), merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dale dan Chall, bahwa keterbacaan merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah teks tulis yang mempengaruhi keterpahaman pembaca (dalam Flood, 1984: 236). Kedua definisi keterbacaan itu dengan jelas menunjukkan bahwa ada dua faktor umum yang mempengaruhi keterbacaan sebuah teks, yaitu (1) unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan (2) ketrampilan membaca para pembaca. Menurut Richards et al. (1985: 238), keterbacaan sebuah teks dapat diukur secara empirik, yang didasarkan pada panjang rata-rata kalimat, kompleksitas struktur kalimat, dan jumlah kata baru yang digunakan dalam teks. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sakri (1993: 135) bahwa keterbacaan tergantung kosa kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Nababan (2000: 317) menyebutkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan: penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut.

4. Strategi Pengumpulan Data yang Terkait dengan Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif

Dalam konteks penelitian penerjemahan, informasi tentang latar belakang penerjemah dapat digali dengan menggunakan kuesioner. Data tentang latar belakang penerjemah yang hendak digali meliputi tingkat pendidikan formal, bidang keahlian akademis, pengalaman praktis di bidang penerjemahan, keterampilan berbahasa Inggris, partisipasi dalam pelatihan penerjemahan akademik atau vokasional, dan keikutsertaan dalam pengembangan profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Soemarno (1988) dengan jelas menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara kemampuan berbahasa Inggris dan keikutsertaan dalam pelatihan akademik di bidang penerjemahan dengan kemampuan menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data tentang kompetensi penerjemah dapat digali dengan tiga cara, yaitu teknik TAP (*Think-Aloud Protocol*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penugasan (*assignment*).

- (1) Teknik TAP. Teknik ini menghendaki penerjemah memverbalisasi segala sesuatu yang dipikirkannya pada saat dia menerjemahkan (lihat House & Blum-Kulka, 1986; Gerloff, 1988 & 1986; Krings, 1986; Kiraly, 1997, 1995 & 1990; Ritta, 1989). Informasi tersebut kemudian dianalisis dan dipandang sebagai indikator proses penerjemahan. Namun, perlu dicatat bahwa teknik TAP mempunyai kelemahan dari segi metodologinya. Situasi penerjemahan

diciptakan dan dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti. Situasi yang seperti ini tidak mencerminkan situasi alamiah penerjemahan.

- (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dapat dilakukan sebelum dan setelah penugasan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara sebelum penugasan seharusnya diarahkan pada pengungkapan pengetahuan umum penerjemah (lazim disebut pengetahuan deklaratif) tentang hal-hal yang terkait dengan konsep dasar teori penerjemahan. Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang proses penerjemahan, strategi dan pendekatan penerjemahan, masalah pemecahan masalah padanan, kualitas terjemahan, dan pembaca teks sasaran. Wawancara yang dilakukan setelah penugasan harus terfokus pada pengungkapan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerjemah ketika dia menghasilkan terjemahan dalam penugasan itu. Karena keterbatasan daya ingat penerjemah, wawancara seharusnya dilakukan segera setelah penugasan selesai dilakukan agar dia dapat mengingat mengapa dia melakukan keputusan-keputusan tertentu. Wawancara yang seperti ini juga bermanfaat untuk melihat konsisten antara pernyataan yang dikemukakan sebelum dan setelah penugasan. Kovacic (2000) menggabungkan teknik wawancara dengan teknik TAP dan Ruuskanen (1996) memanfaatkan kuesioner untuk mengungkap kompetensi penerjemah.
- (3) Penugasan (*assignment*). Peneliti meminta penerjemah untuk menerjemahkan sebuah teks. Teks terjemahan yang dihasilkan selanjutnya dievaluasi. Hasil evaluasi ini akan dapat memberikan gambaran perihal kompetensi penerjemah. Dengan kemajuan di bidang teknologi, kamera video juga bisa dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan perilaku penerjemah seperti jenis kamus yang digunakan dan frekuensi penggunaan kamus (Nababan, 2004).

Kajian terhadap teks terjemahan juga perlu dilakukan untuk mengungkapkan seberapa setia teks terjemahan mempertahankan pesan teks bahasa sumber dan untuk mengetahui tipe, strategi, dan pendekatan penerjemahan yang diterapkan penerjemah. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa proses penerjemahan juga dapat diungkapkan melalui kajian terhadap produk atau karya terjemahan. Dalam menentukan kualitas terjemahan perlu dilakukan penilaian dan oleh karena itu diperlukan instrumen yang dapat mengukur tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan, dan tingkat keberterimaan teks terjemahan, sebagai persyaratan utama terjemahan yang berkualitas.

Untuk mengukur tingkat keakuratan pengalihan pesan, peneliti harus melakukan perbandingan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran. Penulis berpandangan bahwa instrumen pengukur tingkat keakuratan pesan teks terjemahan yang dianjurkan oleh Machali (2002) dapat digunakan. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih valid, peneliti perlu mengikutsertakan penilaian ahli (*expert judgement*).

Seperti yang telah dikemukakan di atas, aspek afektif (tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan) perlu dikaji. Caranya ialah dengan meminta pembaca menilai tingkat keterbacaan dan tingkat keberterimaan teks terjemahan. Untuk memperoleh data perihal tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan, peneliti dapat membuat instrumen sendiri. Sebagai gambaran, di bawah ini diberikan contoh instrumen pengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan (Nababan, 2004).

LEMBAR EVALUASI TINGKAT KETERBACAAN TEKS BAHASA SASARAN

Berikut ini adalah lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks Bahasa sasaran. Saudara diminta untuk mengisinya sesuai dengan tingkat pemahaman saudara terhadap paragraf-paragraf dalam setiap teks (terlampir) yang akan saudara baca. Saudara cukup memberi tanda \surd pada kolom jawaban yang tersedia.

Paragraf	Tingkat keterbacaan			
	Sangat mudah	Mudah	Sulit	Sangat sulit
I				
II				

Jika saudara memilih jawaban **Sulit** atau **Sangat sulit**, jelaskan alasan anda dan sebutkan faktor-faktor penyebabnya.

Paragraf I

Paragraf II

Contoh instrumen di atas dengan jelas menunjukkan bahwa penilaian dilakukan paragraf demi paragraf, dan para pembaca diberikan keleluasaan untuk menentukan apakah terjemahan dalam bentuk paragraf-paragraf yang dibacanya sangat mudah, mudah, sulit atau sangat sulit. Mereka juga diberikan keleluasaan untuk mengungkapkan faktor apa saja yang membuat suatu paragraf sulit atau sangat sulit untuk dipahami. Instrumen yang seperti ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberterimaan teks terjemahan. Sebelum instrumen yang seperti ini digunakan, peneliti perlu mempertimbangkan siapa saja yang dilibatkan dalam penilaian tingkat keterbacaan dan keberterimaan teks terjemahan.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian penerjemahan dapat diarahkan pada fungsi terjemahan, produk penerjemahan, atau pada proses penerjemahan. Terlepas dari orientasi yang dipilih oleh seseorang untuk penelitiannya, pertimbangan-pertimbangan perihal metodologi penelitian harus diperhatikan secara seksama. Di samping itu, pengetahuannya tentang sifat-sifat dari ketiga orientasi penelitian penerjemahan tersebut harus memadai. Namun, perlu dipahami bahwa penelitian penerjemahan sebaiknya diarahkan pada proses penerjemahan karena hanya melalui penelitian proses, fenomena penerjemahan dapat diungkapkan secara komprehensif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- de Waard, J. and Nida, E. 1986. *From One Language to Another: Functional Equivalence in Bible Translating*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Farghal, M. and Al-Masri, M. 2000. "Reader responses in quranic translation". *Perspectives: Studies in Translatology*, Vol. 8. No. 1, 27-39.
- Flood, J. (ed.). 1984. *Understanding Reading Comprehension*. Newark, DE: International Reading Association.
- Gerloff, P. 1988. "From French to English: A look at the translation process in students, bilinguals, and professionals". *Unpublished Dissertation*. Mimeo. Harvard University.
- _____. 1986. "Second language learner's reports on the interpretive process: Talk-aloud protocols of translation". Dalam House, J. and Blum-Kulka, S. (ed.). *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation*. Tübingen: Narr, 245-262.
- Hatim, B and Mason, I. 1990. *Discourse and the Translator*. New York: Longman, Inc.
- House, J. and Blum-Kulka, S. (ed.). 1986. *Interlingual and Intercultural Communication*. Tübingen: Narr.
- Kiraly, D.C. 1997. "Think-aloud protocol and the construction of a professional translator self-concept". Dalam Danks et al (ed.). *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 137-160.
- _____. 1995. *Pathways to Translation: Process and Pedagogy*. Kent, OH: Kent State University Press.
- _____. 1990. *Toward a Systematic Approach to Translation Instruction*. An Arbor: U.M.I.
- Kovacic, I. 2000. "Thinking-aloud protocol-interview-text analysis". Dalam Tirkkonen-Condit, Sonja (ed.). *Tapping and Mapping: The Process of Translation and*

- Interpreting: Outlooks on Empirical Research*. Amsterdam, Netherlands: Benjamins.
- Krings, H.P. 1986. "Translation problems and translation strategies of advanced learners of French (L2)". Dalam House, J. and Blum-Kulka, S (ed.). *Interlingual and Intercultural Communication*. Tübingen: Narr, 267-276.
- Machali, R. 2002. Pedomani Penerjemahan.
- Nababan, M. 2004. "Translation processes, practices, and products of professional Indonesian Translators". *Unpublished Dissertation*. Wellington, New Zealand: Victoria University of Wellington.
- _____. 2000. "Beberapa hal yang perlu dipahami dan dimiliki oleh para calon penerjemah". *Haluan Sastra Budaya*. No. 44, Vol. 19.
- Nida, E. and Taber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Richards, J. et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group Limited.
- Ruuskanen, D.D.K. 1996. "Creating the 'Other': A pragmatic translation tool". Dalam Dollerup, Cay, Appel, and Vibeke (ed.). *Teaching Translation and Interpreting 3 :New Horizons*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sakri, A. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Press.
- Soemarno, T. 1988. "Hubungan antara lama belajar dalam bidang penerjemahan, jenis kelamin, kemampuan berbahasa Inggris, dan tipe-tipe kesilapan terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia". *Disertasi*. Malang: Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang.
- Sorvali, I. 1996. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Toury, G. 1980. *In Search of a Theory of Translation*. Jerusalem: The Porter Institute for Poetics and Semiotics.